

Sehubungan tulisan yang lalu mengenai Bung Sjahrir, penulis ingin menjernihkan soal Bung Hatta. Penulis tidak mencemarkan proklamator Bung Hatta, Penulis menghargai pahlawan proklamator Bung Hatta, agar jasa-jasanya dapat dikenal generasi penerus, dan pembentukan Pemerintah dalam pelarian agar diketahui generasi penerus bahwa rakyat Jambi membantu biaya \$ 380.000,- ( Tiga ratus delapan puluh ribu dollar ). Data penulisan berasal dari almarhum Mayor Tit Sarnubi dan Letkol Tit Soedarsono Wakil Komandan Daerah Militer Jambi mulai 1947 sampai akhir 1948.

Pada tanggal 2 Agustus 1975 Soedarsono dan Z.Riva'i, sebagai pengurus panitia penyusun sejarah Perjuangan Rakyat Jambi menghadap Bung Hatta ditempat kediamannya, sesudah melapor kepada Wangsa Wijaya dapat izin masuk dan diterima Bung Hatta diruang tamu. Yang hadir hanya Bung Hatta, Soedarson dan Z. Riva'i. Karena Bung Hatta orangnya zakelyk, bertanya :

Ada keperluan apa Darsono ? Darsono menjawab : kami berdua pengurus panitia penyusun sejarah perjuangan Daerah Jambi, dengan Surat Keputusan Walikota Jambi. Data sejarah itu untuk mendukung akan didirikan Tugu Juang dan pembuatan relief perjuangan. Kami sudah mulai menulis dan akan mengecek kebenarannya karena menyangkut Bung Hatta waktu pada tanggal 6 Desember 1948 dengan rombongan AURI yang dipimpin Kolonel Weweko menumpang pesawat RI.01. Bung Hatta menjawab : saya heran, baru sekarang dua orang datang untuk mengecek sejarah perjuangan. Biasanya yang datang minta fasilitas atau rekomendasi. Teruskan Darsono nada gembira : Darsono meneruskan: Pada waktu itu Pak Hatta menjabat Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan. Pada tanggal 6 Desember 1948 dengan menumpang RI.01 Pak Hatta dan Rombongan AURI yang dipimpin Kolonel Weweko datang ke Jambi jam 8 (delapan) pagi. Kedatangan Pak Hatta untuk memberi semangat kepada rakyat Jambi dan mengadakan pertemuan dengan Dewan Pertahanan Daerah Jambi, dimana Letkol Tit Soedarsono sebagai Wakil Ketua dan Kolonel Abunjanisebagai Ketua. Anggota anggota yang hadir Mayor Tit Silaen, Mayor Tit Nasir, Mayor Tit R.H.Soetopo, Mayor A Bay, Mayor Tit Sarnubi. Pertemuan dengan Dewan Pertahanan Daerah dalam rangka pembentukan Pemerintah Republik Indonesia dalam pelarian di Birma dengan biaya \$ 380.000,- ( Tiga ratus delapan puluh ribu dollar ).

Tanggal 7 Desember 1948 Jam 8 (delapan) pagi harus sudah diserahkan. Bung Hatta berkata : Betul cerita itu. Saya masih ingat Kolonel Abunjani yang mengusahakan dan menyerahkan pada saya uang \$ 380.000,- ( Tiga ratus delapan puluh ribu dollar ). Kalau ketemu Kolonel Abunjani kirim salam saya, Darsono meneruskan : Dalam pertemuan itu Pak Hatta menerangkan.

1. Perundingan dengan Belanda mengalami jalan buntu.
2. Kalau Pemerintah di Yogya diserang Belanda, Pemerintah tidak akan meninggalkan Yogya.

Jenderal Soedirman diperintahkan melanjutkan perjuangan dengan perang grilya. Sebab kalau Pemerintah meninggalkan Yogya, hubungan dengan Luar Negeri putus.

3. Pemerintah akan diteruskan oleh Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera, dipimpin Mr. Sjafrudin Prawira Negara sebagai Perdana Menteri.
4. Kalau P.D.R.I jatuh diserang Belanda diteruskan oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam pelarian di Birma atau India Perdana Menteri nya Duta Besar di India. Karena ini fakta sejarah kami ingin tahu apakah benar. Bung Hatta berkata : Apa yang diceritakan Darsono benar. Saya ingin menaruh Darsono harus tulis untuk kebangsaan rakyat Daerah Jambi, bahwa Daerah Jambi mulai tanggal 17 Agustus 1945 sampai tanggal 27 Desember 1949 tetap masuk Wilayah Republik Indonesia. Menurut persetujuan Rum Rooien Daerah Republik Indonesia yang sebelum tanggal 19 Desember 1948 dikuasai Republik Indonesia tetap masuk Wilayah Republik Indonesia. Jambi diduduki tentara Belanda pada tanggal 29 Desember 1948. Sebagai contoh : Pada bulan Agustus 1949, sebelum KMB dibuka datang Chalik sebagai utusan Dewan Jambi sementara (DDS) menemui saya di Den Haag. Saya pukul dengan dua perkataan Chalik berkata : Pak Hatta saya sebagai utusan DDS mengusulkan keluar dari Wilayah Republik Indonesia dan masuk BFO. Bung Hatta berkata : Pada tahun 1946 saya datang ke Jambi didalam rapat Umum saya berbicara/berpidato. Residen Rd. Inu kertopati menyerahkan kris Siginjau dan bersumpah akan tetap setia kepada Republik Indonesia dan tetap akan melawan Belanda. Dimana Saudara waktu itu Chalik berkata : Saya menghadiri rapat itu. Bung Hatta berkata : Saudara Warga Negara apa. Chalik berkata : Republik Indonesia Bung Hatta. Kenapa orang Republik Indonesia mau masuk BFO. Dengan demikian usaha Chalik memasukkan

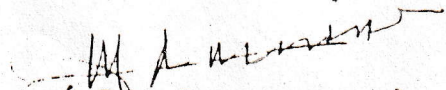
Saya berada di Sumatera mulai bulan Nopember tahun 1948 untuk :

1. Merombak susunan Komando Sumatera yang berada di Bukit Tinggi. Mayor Jenderal Soeharjo dipindahkan ke Markas Besar di Yogya. Komando dipecah menjadi dua. Bagian Selatan, bermarkas di Bukit Tinggi dipimpin Panglima Kolonel Hidayat, bagian Utara, bermarkas di Sibolga, sebagai Panglima Kolonel Kawilarang.
2. Karena Insiden Batalyon Malao melawan Batalyon Bejo meluas di Tapanuli, agar jangan mengganggu keamanan Nasional, saya tertibkan perdamaian dihadiri Residen Dr. Tobing di Sibolga.
3. Persiapan pembentukan Pemerintah Darurat Indonesia (PDRI) dipimpin Mr. Sjafrudin Prawira Negara, yang waktu itu sudah berada di Bukit Tinggi.
4. Pada tanggal 26 Desember 1948 dengan rombongan AURI yang dipimpin Kolonel Weweko, dengan RI.01 ke Jambi untuk persiapan pembentukan Pemerintah Republik Indonesia dalam pelarian dan minta bantuan biaya dari Dewan Pertahanan Daerah Jambi sejumlah \$ 380.000,- ( Tiga ratus delapan puluh ribu dollar ). Pemerintah Republik Indonesia dalam pelarian sebagai siasat penting, Kalau PLRI jatuh dapat diteruskan oleh Pemerintah dalam pelarian. Tanggal 8 Desember 1948 rombongan AURI dengan Pesawat RI.01 dengan pimpinan Kolonel Weweko dari Bukit Tinggi singgah di Kotaraja terus ke Birma.
5. Esok harinya saya berangkat ke Yogya atas panggilan Pemerintah Pusat, bersama dengan Mayor Jenderal Soehardjo.

Demikian mudah - mudahan keterangan Bung Hatta pada tanggal 2 Agustus 1975 dapat menjernihkan salah pengertian. Memang bebas menuduh orang mencemarkan, nama Bung Hatta dan Bung Sjahrir, tetapi harus berani bertanggung jawab.

Jambi, 30 April 1984.

Sebagai Wakil Ketua Dewan Pertahanan  
Daerah Jambi,

  
( R. Soedarsono ).

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Saudara Wangsa Wijaya.
2. Saudara Eksponen Yogyakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta.

- a. Karena Belanda tetap akan menjajah daerah kembali harus...
- b. Persiapan perang griliya mulai sekarang harus diteliti dan rahasia.
- c. Alat pemancar radio, mesin listrik, mesin tik, mesin cetak untuk mencetak uang harus dikirim keluar. Mesiu-mesiu lengkap harus sudah disediakan. Obatan-obatan harus cukup banyak, perang griliya mungkin akan berlangsung lama.

Kemudian Wakil Presiden Dr. Moh Hatta ke Bukit Tinggi, pada bulan Juni 1948 Presiden Soekarno datang ke Jambi sesudah mengunjungi Bukit Tinggi dan Pagan Baru, diadakan Rapat Umum dilapangan RAWASARI rakyat digembirng untuk mempertinggi semangat perjuangannya. Rakyat Jambi telah megandakan panitia pembelian kapal terbang dan dana telah terkumpul. Dalam kesempatan ini Presiden Soekarno dengan simbolis menyerahkan kapal terbang. Propinsi Aceh lebih dahulu menyumbang Kapal terbang Dakota kepada Pemerintah Republik Indonesia.

T A H U N    1 9 4 8 . -

Tahun ini tahun penting bagi Republik Indonesia. Infiltrasi Belanda dalam bermacam bentuk dijalankan. Pembentukan Negara-Negara dengan Wali Negara untuk memecah Republik Indonesia. Pemberontakan PKI ; Insiden bersenjata merongrong Republik Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia menghadapi medan perjuangan dalam segala lapangan. Pemberontakan PKI makin besar yang dipelopori Muso dan kawan-kawannya menjalar ke Sumatera. Gerakan PKI Muso dipimpin Murod dan Rizan bergerak di Kenali Asam. Sebelum berkembang gerakan tersebut, Murod dan Rizan diamankan. Blokade Belanda dilautan di perketat. Karet-karet boleh di export tetapi bahan-bahan makanan seperti, beras, gula tidak boleh masuk yang boleh masuk hanya barang Lux dan minuman keras. Beras dari Sumatera Barat dan Lubuk Linggau boleh masuk, karena jalan angkutan tidak lancar Pemerintah Daerah dan ABRI mengalami kesulitan pangan untuk membagikan pada pegawai dan prajurit. Beras hanya datang dari daerah Tungkal.

Di daerah Muara Bungo dan Sarolangun timbul penyakit cacar yang memakan korban tidak sedikit. Obata-obatan didatangkan dari Singapore dengan menyeludup untuk memberantas macam-macam penyakit. Sungguhpun banyak kesulitan semangat perjuangan rakyat dan ABRI masih tinggi. Pemerintah pusat juga mengadakan perubahan Kabinet. Pada tahun 1948 Wakil Presiden Dr. Moh Hatta diangkat menjadi Menteri Pertahanan. Data-data ini berdasarkan wawancara pada tanggal 2 Agustus 1975 antara bekas Wakil Presiden Dr. Moh. Hatta dengan Soedarsono dan Z. Rivai di Jakarta. Karena macam-macam peristiwa timbul yang membahayakan Republik Indonesia dan perundingan dengan Belanda tidak lancar. Pemerintah Pusat sudah ada program perjuangan. Belanda pasti akan menyerang Republik Indonesia.

- a. Program menurut keterangan Wakil Presiden Dr. Moh Hatta, apabila Belanda menyerang Republik Indonesia perjuangan akan tetap diteruskan dengan perang griliya.

- ( 20 ) X X X
- b. Kalau Pemerintah di Yogyakarta jatuh akan dibentuk Pemerintah darurat Republik Indonesia di Sumatera.
  - c. Kalau Pemerintahan darurat Republik Indonesia jatuh dibentuk Pemerintahan dalam pelarian diluar negeri di Birma atau di India.

Pada bulan Nopember 1948 wakil Presiden Dr. Moh Hatta sebagai Menteri Pertahanan dan beberapa Menteri datang ke Bukit Tinggi. Turut serta Menteri Safrudin Perwiri Negara. Tujuan dari Menteri Pertahanan ke Bukit Tinggi, :

1. Penyelesaian insiden Mayor Malao dan Mayor Bejo di Tapanuli.
2. Persiapan Pemerintah darurat di Sumatera dan diluar negeri.
3. Reorganisasi Komando Sumatera Bagian Selatan berkedudukan di Bukit Tinggi dan Komando Bagian Utara di Sibolga.

Insiden Batalion Malao dan Batalion Bejo jika tidak lokas dihentikan akan melemahkan perjuangan di Sumatera dan menguntungkan Belanda. Sebelum Mayor Bejo dan Mayor Malao dipertemukan diperintahkan penghentian tembak menembak oleh Menteri Pertahanan Dr. Moh Hatta. Setelah penghentian tembak menembak ditaati, diadakan perundingan di Sibolga yang akan dihadiri Menteri Pertahanan Dr. Moh Hatta dan Menteri Sarifudin, Kolonel Kawilarang, Residen Tapanuli Dr. Tobing, Mayor Malao dan Mayor Bejo dan Mayor Jendral Soehardjo. Dalam perundingan di Sibolga Mayor Malao tidak hadir dan memberi kuasa penuh kepada Residen Dr. Tobing. Segala keputusan akan dipatuhi. Mayor Jendral Soehardjo tidak bersama berangkat dengan Menteri Pertahanan Dr. Moh Hatta ke Sibolga dan akan masuk melalui laut.

Mayor Jendral Soehardjo dengan kapal laut dari Pariaman, karena gelombang besar terpaksa mendarat di Air Bangis dan tidak dapat menghadiri perundingan di Sibolga. Dalam perundingan di Sibolga Mayor Bejo dan Mayor Malao mematuhi keputusan Menteri Pertahanan Dr. Moh Hatta. Setibanya di Bukit Tinggi diadakan rapat staf Komando Sumatera yang hadir antara lain Mayor Jendral Soehardjo, Kolonel Hidayat, Kolonel Kawilarang, dan Kolonel AURI Wibisono. Dalam rapat disampaikan keputusan Menteri Perthanan Dr. Moh Hatta yang antara lain :

- a. Komando Sumatera dipecah dua.
- b. Komando Sumatera Utara berkedudukan di Sibolga dan Kolonel Kawilarang diangkat menjadi Panglima Komando Sumatera Utara.
- b. Komando Sumatera bagian Selatan berkedudukan di Bukit Tinggi dan sebagai Panglima Komando diangkat Kolonel Hidayat.
- c. Mayor Jendral Soehardjo dipindahkan ke Yogyakarta di Markas Besar TNI.

Setelah selesai mengadakan reorganisasi Komando Sumatera pada tel 6 Desember 1948 Menteri Pertahanan Dr. Moh Hatta dengan Kolonel Wibisono dan staf dengan kapal terbang ke Jambi. Jam 8 pagi mendarat dan langsung ketempat kediaman Residen Jambi. Kedatangan Wakil Presiden Dr. Moh Hatta ke Jambi tidak diberitahukan sebelumnya hingga penjemputan oleh pejabat tidak teratur.

Sesampainya ditempat kediaman Residen dikemukakan acara kedatangannya se -  
bagai berikut :

1. Pagi ini minta anggota-anggota DPRD Keresidenan yang ada dikota Jambi dan pemuka masyarakat dikumpulkan di Balai Pertemuan jam 10. Kami akan memberi keterangan situasi Negara Republik Indonesia.
2. Malam ini jam 8 diminta diadakan rapat Dewan Pertahanan Daerah dan staf Daerah Militer.

Segera dikerahkan masa yang dimaksud dan tepat jam 10 pagi rapat dibuka di Balai Pertemuan ( sekarang Gedung Penerangan Korem ). Wakil Presiden Dr. Moh Hatta menerangkan situasi perundingan dengan Belanda. Perundingan menghadapi jalan buntu. Setiap saat Belanda akan menyerang wilayah Republik Indonesia. Kalau Belanda menyerang kita lawan, Belanda minta umpamanya Republik Indonesia ibarat seorang bayi baru lahir disuruh masuk keperut ibunya lagi. Itu tidak mungkin diserukan kepada TNI lasykar rakyat dan semua yang hadir melakukakan perang gerilya melawan Belanda. Malamnya jam 8 semua anggota Dewan Pertahanan Daerah Jambi hadir. Wakil Presiden Dr. Moh Hatta menguraikan situasi negara tambah gawat. Perundingan dengan Belanda memenuhi jalan buntu dan setiap waktu Belanda menyerang. Untuk menghadapi Belanda Pemerintah Pusat sudah ada rencana congkrit sebagai berikut :

Kalau Pemerintah Pusat jatuh karena perang diserang Belanda, di Sumatera didirikan Pemerintah darurat Republik Indonesia yang dipimpin Menteri Mr. Sjafrudin Prawira Negara dengan susunan Menteri-Menteri yang telah berada di Bukit Tinggi.

Persiapan percetakan kertas cat untuk mencetak uang harus siap. Persiapan perang grilya harus diperiksa dan disempurnakan. Pertahanan dan lain-lain harus diperiksa kembali jangan ada sabotase. Kalau PDRI yang di Sumatera jatuh karena diserang Belanda, kita siapkan Pemerintah Republik Indonesia dalam pelarian diluar negeri, di Birma atau di India staf Pemerintahan diluar negeri dipimpin oleh Kolonel AURI Wiweko. Untuk ini kami datang untuk minta wang \$ 380.000.- malam ini harus dipersiapkan. Residen R. Inukertapati berkata ; Bapak Wakil Presiden, di Kas hanya ada uang \$ 100.000, Wakil Presiden Dr. Moh Hatta menjawab ; Besok pagi jam 8 harus ada \$ 380.000, hadirin semua diam, tidak ada yang bicara. <sup>Kol. Abunjani berkata</sup> Pagi Jam 8 tepat akan kami serahkan uang \$ 380.000.- Setelah mendengar pernyataan Kolonel Abunjani pertemuan bubar, staf Resimen dan daerah Militer berkumpul dirumah Kolonel Abunjani. Kolonel Abunjani memerintahkan Kepala Staf Resimen Mayor BRORI MANSJUR. *memanggil delegasi*

<sup>LIAM</sup>  
Yang hadir diantaranya ; Tjio Hiu Kien, Tjan Lok Ki, Tan Sja Mid dan Abe. Kepada mereka Kolonel Abunjani berkata Pemerintah malam ini perlu uang \$ 280.000. Kami pinjam dan segera dikembalikan. Malam ini kami minta supaya sebelum jam 12 sudah diserahkan. Sebelumnya atas nama pemerintah kami ucapkan terima kasih. Perlu dicatat bahwa penyeludupan senjata dari Singapore sebagian besar dari Warga Negara Cina. Yang terkenal Coa Kim Seng, LK Kie Sut dan si Panjang.

Sebelum jam 12 malam pedagang-pedagang Cina datang menyerahkan dihadapan staf Resimen Daerah Militer, \$ 280.000 kepada Kolonel Abunjani. Wakil Presiden Dr. Moh. Hatta terkenal memegang waktu kalau bekerja. Sebelum jam 8 pagi anggota Dewan Pertahanan Daerah Jambi dan Staf Daerah Militer hadir diruangan Keresidenan.

Tepat jam 8 Wakil Presiden Dr. Moh. Hatta keluar kamar dan hadir didalannya pertemuan. Kolonel Abunjani tegak dan melapor, Bapak Wakil Presiden uang \$ 280.000 telah ada siap untuk diserahkan. Wakil Presiden berdiri dan menerima \$ 380.000 dan berkata : Saudara-saudara atas nama Pemerintah Pusat kami mengucapkan terima kasih, uang ini guna untuk biaya Pemerintah diluar Negeri dan rombongan akan segera berangkat ke Birma. Rombongan dipimpin oleh Kolonel Weweke dari Bukit Tinggi ke Kota Raja dan terus ke Birma. Setibanya di Bukit Tinggi Wakil Presiden Dr. Moh. Hatta dapat panggilan dari Pemerintah Pusat supaya segera kembali ke Yogyakarta. Karena akan datang Menteri Belanda Mr. Stikker untuk perundingan. Wakil Presiden Dr. Moh. Hatta, ketika itu Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan. Mayor Jenderal Soehardjo ikut berangkat ke Yogyakarta.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Yogya diserang Belanda dari udara dan darat, Pimpinan Pemerintah Pusat ditawan dan ABRI meneruskan perjuangan dengan perang gerilya. Setelah mendengar jatuhnya Yogya segera Dewan Pertahanan mengadakan rapat, keputusan sebagai berikut :

1. Kalau Kota Jambi diduduki Belanda Residen dan Staf, Kepala Polisi dan Staf Komando keluar kota ketempat yang telah ditentukan.
2. Letkol Soedarsono, Mayor Z. Rivai, Mayor Marsuki, Kapten Sugiono sebagai Komandan Bumi hangas Tambang Minyak tetap tinggal sampai selesai.
3. Let. CPM. Sumardi tetap menunggu di Kota Jambi sampai tugas selesai.

Menurut perhitungan Tambang Minyak dan Kota Jambi pasti diserang Belanda. Jalan yang diperkirakan akan dilalui tentara Belanda untuk menyerang di pertahankan. Minyak mentah yang akan dialirkan ke Sungai Batang Hari bila kapal-kapal Belanda datang menyerang sudah siap. Kran dijaga jangan ada sabotase keluarga ABRI pejabat Sipil yang dapat mengugi keluar kota segera di berangkatkan. Di daerah PERMIRI yang buruhnya 5.000 orang dan keluarganya tidak diungai kan. Wanita-wanita PERMIRI tergabung dalam organisasi PERWARI, sebagai Ketua Umum Nyonya Soedarsono. PERWARI Tambang Minyak membentuk regu-regu penyelamat dari Medan Perang. Di Kenali Asam dibentuk penyelamat keluarga di Pimpin oleh Nyonya Soedarsono. Di Tempino di Pimpin oleh Nyonya Muhammad, Di Bajubang di Pimpin oleh Nyonya Rivai. Lokasi tempat penyelamatan ditentukan dengan dibuat lobang perlindungan atau dikebun Karet.

Karena ABRI belum ada pengalaman perang Modern di Tambang Minyak buruh-buruh, Anggota TNI menurut apa kata Komandan Batalyon Mayor Selamat. Kira-kira pada tanggal 27 Desember 1948 Komando Resimen mengeluarkan perintah rahasia yang tidak boleh diketahui Mayor Selamat, penyerangan diperkirakan dari Banyu-Lincir, Sarolangun Rawas dan dengan kapal melalui Sungai Batang Hari.